

Mengajarkan Konsep Trinitas sebagai Pembekalan Apologetis Jemaat di Era Disruptif

Fekky D.Y Tatulus
Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta
ftatulus@gmail.com

Abstract

The subject of the Trinity in the Christian faith is often the subject of questions from other religious groups that are posted to the congregation. The concept of the Trinity is not easy to understand, but the church must strive to teach the congregation so that they can become apologetic in this disruptive era. The method used in this study is descriptive and phenomenological analysis, giving an overview of the situation in the disruptive era and its effect on the lives of believers. The conclusion of this study is that the pastor as a leader has the responsibility to teach the subject of the Trinity through weekly sermons.

Keywords: disruptive era; God trinity; teaching sermon; trinity

Abstrak

Pokok Trinitas dalam iman Kristen sering menjadi bahan pertanyaan dari kelompok agama lain yang dilayangkan kepada jemaat. Konsep Trinitas memang tidak mudah dipahami namun gereja tetap harus berusaha untuk mengajarkan kepada jemaat agar dapat menjadi bekal apologetis di era disruptif ini. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif dan analisis fenomenologis, memberikan gambaran tentang situasi di era disruptif dan efeknya terhadap hidup orang percaya. Kesimpulan dari kajian ini adalah, gembala sidang sebagai pemimpin memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan pokok Trinitas melalui khotbah mingguan.

Kata kunci: Allah trinitas; era disruptif; khotbah pengajaran; trinitias

PENDAHULUAN

Selama ini gereja seperti disibukkan dengan berbagai ajaran atau doktrin yang seakan-akan sulit untuk dipecahkan secara logika, seperti doktrin Trinitas. Doktrin ini banyak sekali diperbincangkan dalam upaya berapologet terhadap agama di luar Kristen, bahkan tidak jarang menjadi pembahasan di kalangan kekristenan sendiri. Jika melihat dalam sejarah gereja, maka persoalan Allah Trinitas telah menjadi pokok pergelutan para bapak gereja. Beberapa konsili diadakan berkaitan dengan konsep ini, sekalipun pokok utamanya biasanya dikaitkan dengan Kristologi.

Pandangan tentang Trinitas ini memang tidak mudah untuk dipahami secara sederhana, karena Alkitab pun tidak memberikan penjelasan secara rinci tentang konsep ini; bagaimana

harus dipahami. Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru tidak pernah menyuratkan ungkapan atau istilah Trinitas sehingga dapat dijadikan dasar atau ajaran mutlak dalam gereja. Bapak gerejalah yang memulai untuk memahami konsep yang tidak pernah disebut dalam Alkitab secara eksplisit ini. Sebut saja seperti Agustinus yang memberikan pokok pikirannya untuk memahami Allah yang menyatakan diri dalam Alkitab adalah Allah Trinitas.¹ Selain itu, menurut Henri Mulyana Sanjaya, Athanasius merupakan bapak gereja dengan pemikiran Trinitas yang cemerlang.² Namun demikian pokok pikiran yang lahir pada masa abad permulaan ini harus dijelaskan lagi dalam konteks masa yang terus berkembang, bahkan pada masa era disruptif sekarang ini.

Era disruptif, atau sering disebut sebagai era industri 4.0 merupakan masa di mana gereja sekarang ada dan mengaktualisasikan dirinya. Era kemajuan teknologi, bahkan hingga ke industri 5.0 saat ini, telah menghasilkan berbagai efek atau dampak, termasuk hal nyata adalah ekses kekacauan sosial yang mengarah ke perpecahan.³ Itu sebabnya tidak jarang juga sebutan bagi era kemajuan digital ini sebagai era disruptif, karena banyak kekacauan terjadi oleh sebab penyalahgunaan teknologi informasi yang terus berkembang. Dan gereja hidup di dalamnya, sehingga harus bersikap secara bijak dalam menanggapi kemajuan zaman ini.

Era disruptif telah memberikan efek sosio-agama yang kurang baik, terbukti dengan banyaknya pola serang-menyerang yang dilakukan oknum-oknum yang kurang memahami keberagamaannya dalam konteks pluralistik. Itu sebabnya penting di era ini dilakukan penanaman nilai-nilai agama⁴ agar setiap orang dapat menghargai keberagaman, termasuk dalam beragama. Namun demikian, tetap saja ada kelompok-kelompok yang kebablasan dalam mengajarkan agamanya, sehingga terjadi radikalisme atas nama agama. Perilaku lain yang muncul adalah menyerang sistem kepercayaan agama lain, dalam hal ini iman Kristen, melalui maraknya penggunaan media sosial.

Pada masa kini persoalan Trinitas masih terus menjadi titik “lemah” orang Kristen. Tidak sedikit orang Kristen yang kebingungan dengan konsep Trinitas, apalagi jika diminta untuk menjelaskannya secara logis. Gereja pada masa kini kurang mengulang-ulang ajaran Trinitas dalam khotbah mimbar. Hal ini penting karena berpengaruh besar dalam tatanan iman Kristen yang tidak sedikit mengakibatkan beberapa dari mereka meninggalkan iman mereka kepada Tuhan Yesus. Kelas-kelas pendalaman Alkitab kurang diminati, karena dianggap monoton dan membosankan, mengulas hal-hal teologis yang tidak berdampak pada kehidupan sehari-hari. Padahal kelas-kelas seperti ini penting untuk menanamkan iman dalam pengertian teologis lewat proses belajar, termasuk persoalan Trinitas.

¹ Philip Hong Djung Kheng, “Belajar Dari Bapa Gereja Agustinus: Sebuah Pendekatan Terhadap Khotbah Doktrin Trinitas,” *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 15, no. 1 (2014): 1–20.

² Hendri Mulyana Sendjaja, “Sumbangan Athanasius Dari Aleksandria Dalam Pembentukan Ajaran Trinitas,” *Gema Teologika* 3, no. 1 (2018): 57–71.

³ Banu Prasetyo and Umi Trisyanti, “Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial,” in *Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, vol. 1 (SEMATEKSOS, 2018), 22–27.

⁴ Eka Cahya Maulidiyah, “Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital,” *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 2, no. 1 (2018).

Khotbah-khotbah di gereja kurang menyajikan hal yang fundamental kepada jemaat, karenanya tatanan iman kerap kali mudah diguncang, bahkan tidak sedikit yang terhempas. Jemaat lebih menyukai khotbah yang bersifat menghibur ala *stand up comedy* dibandingkan khotbah yang berisikan pengajaran⁵, karena memberikan hiburan dari kepenatan yang dialami setiap hari. Fenomena ini akan terus merebak dan memberikan pengaruh yang kurang baik kepada pertumbuhan iman Kristen jika gereja mengabaikan penguatan fondasi jemaat. Jemaat Tuhan harus diperlengkapi pemahaman-pemahaman praktis dan fundamental demi menangkal laju pemurtadan yang terjadi di dalam tubuh Kristus.

Menanggapi kemajuan teknologi yang berdampak pada perilaku disruptif di era ini, pola-pola pengajaran dan penguatan iman Kristen telah dipikirkan. Namun pola pendidikan tersebut masih lebih berorientasi pada dunia pendidikan, seperti pengajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah. Contoh saja makalah penelitian yang dilakukan oleh Ruat Diana, bagaimana teologi Kristen harus memberikan dasar bagi pendidikan orang tua di era disruptif ini.⁶ Atau yang dilakukan Mulyo Kadarmanto, yang mengaitkan pendidikan Kristen di era ini dengan tanggung jawab profetiknya.⁷ Tema yang terkait gereja seperti dilakukan oleh Mutiara Andalas, yang melihat pentingnya pendidikan katekisasi di era digital pada masyarakat gereja yang digital juga.⁸ Tanggung jawab orang Kristen yang melayani di era digital pun dilakukan oleh Harls Evan Siahaan, yang menekankan pelayanan gerejawi harus disesuaikan dengan karunia di era digital.⁹ Artinya, gereja sudah mulai memikirkan peran dan tanggung jawabnya di era disruptif ini.

Namun dari banyaknya pembahasan tentang pendidikan agama atau menanamkan nilai iman pada masyarakat digital ini, belum ada pembahasan khusus pada persoalan Trinitas. Itu sebabnya pembahasan ini akan menjadi pembahsan menarik dan penting, mengingat semakin merebaknya eksek disruptif yang mempertanyakan konsep Trinitas dalam iman Kristen. Pembahasan ini menjadi penting karena pokok iman Kristen tentang Trinitas terus mendapatkan serangan dan pertanyaan untuk dapat dipahami atau dipertanggungjawabkan pengertiannya. Teologi harus dapat memberikan solusi, setidaknya mengajarkan kepada jemaat lewat khotbah¹⁰, agar jemaat memiliki kemampuan apologetis ketika persoalan tersebut diperhadapkan kepada mereka.

Tujuan penilitan ini adalah menyajikan fakta deskriptif tentang pentingnya kembali mengajarkan pokok iman Kristen melalui khotbah-khotbah mimbar, dalam hal ini pokok

⁵ Kevin Tonny Rey, "KHOTBAH PENGAJARAN VERSUS KOTBAH KONTEMPORER," *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* Vol.1, no. 1 (2016): 31–51, www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.

⁶ Ruat Diana, "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 3–4, <http://jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/79>.

⁷ Mulyo Kadarmanto, "Mandat Profetik Pendidikan Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Teologi STULOS* 16, no. 2 (2018): 159–178.

⁸ Mutiara Andalas, "KATEKESE MULTISENSORIK: TEROBOSAN KATEKETIK BAGI INSAN BERIMAN DIGITAL DEWASA INI," *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama* 1, no. 1 (2019): 1–7.

⁹ Harls Evan R. Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38, www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.

¹⁰ Kheng, "Belajar Dari Bapa Gereja Agustinus: Sebuah Pendekatan Terhadap Khotbah Doktrin Trinitas."

tentang Trinitas. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi gereja secara keseluruhan, karena jemaat memiliki dasar pemahaman yang kuat terhadap apa yang dipercayainya.

METODOLOGI

Makalah ini merupakan kajian teologis dengan pendekatan kualitatif pada literatur mengenai isu Trinitas di dalam gereja dan di sekitar. Metode yang digunakan adalah deskriptif fenomenologis; menggambarkan situasi era disruptif masa kini dengan efek atau dampak yang diakibatkan, termasuk dalam gereja. Fenomena lain yang ingin dideskripsikan adalah perilaku khotbah-khotbah kontemporer serta ajaran dogmatis tentang Allah Trinitas. Pokok-pokok yang dideskripsikan dianalisis sesuai konteksnya sehingga diperoleh kesimpulan tentang kebutuhan gereja pada masa kini terkait isu Trinitas.

Khalayak perlu memahami konsep Trinitas dalam bingkai iman Kristen yang bersumber dari Alkitab. Lalu menjelaskan konsep tersebut dalam kaitannya dengan tugas pemimpin atau rohaniawan, dalam hal ini pendeta, untuk memberikan pembekalan apologetis bagi jemaat yang dilayani.

Konsep Trinitas

Trinitas berasal dari bahasa Latin, yakni *trinitas*, yang bermakna “tiga di dalam satu”. Walaupun konsep Trinitas tidak tertulis secara literal dalam Alkitab, namun konsep ini termanifestasikan secara jelas di dalam Alkitab serta menyatakan diri-Nya sebagai ketiga pribadi tunggal Allah, yaitu Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh Kudus pernyataan ini mengandung satu misteri yang maha besar. Tertullianus-lah yang pertama-tama secara jelas memformulasikan istilah dan pengertian Tritunggal atau Trinitas ini.¹¹ Namun, selain dia, ada beberapa yang juga disinyalir sebagai pemikir Trinitas pada awalnya, seperti Agustinus dan Athanasius.

Pemikiran Trinitas sejatinya berasal dari Alkitab, sekalipun istilah tersebut tidak ditemukan secara literal. Ada beberapa teks yang dapat diindikasikan sebagai konsep Trinitas, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama ayat-ayat seperti Kejadian 1:26; 3:22 memberikan indikasi konsep Trinitas, dengan penggunaan kata ganti “kita”.

Kejadian 1:26, berbunyi: Berfirmanlah Allah: “Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.”

Kejadian 3:22 berbunyi: Sesungguhnya manusia itu telah menjadi salah satu dari kita, tahu tentang yang baik dan yang jahat.”

Ayat ini justru menuliskan “Kita” bukan “Aku”; hal ini secara tersirat menunjukkan Trinitas dalam Kristen, sebuah bentuk pluralitas dari Allah. Meskipun ayat ini tidak menjelaskan trinitas secara literal, ayat ini justru menunjukkan bahwa Tuhan itu memiliki pribadi yang jamak dalam keesaan sebab Tuhan itu sendiri Esa.

Dalam Perjanjian Baru, ayat tentang Trinitas jauh lebih banyak, sebutan untuk Bapa, Putra, dan Roh Kudus ditulis berkali-kali. Meskipun begitu, mereka yang anti-Kristen justru

¹¹ Louis Berkhof, *History of Christian Doctrines*, n.d., 87

menganggap bahwa Trinitas itu tetaplah doktrin yang salah. Ayat-ayat yang menuliskan sifat Tritunggal Allah dalam Perjanjian Baru, antara lainnya adalah:

“Setelah dibaptis, Yesus segera keluar dari air dan pada waktu itu juga langit terbuka dan Ia melihat Roh Kudus seperti burung merpati turun ke atas-Nya, lalu terdengarlah suara dari sorga yang mengatakan: “Inilah AnakKu yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan.” (Matius 3:16-17).

“Pada saat Ia keluar dari air, langsung Ia melihat langit terkoyak, dan Roh seperti burung merpati turun ke atas-Nya. Lalu terdengarlah suara dari surga, “Engkaulah Anak-Ku yang terkasih, kepada-Mulah Aku berkenan.” (Markus 1: 10-11).

“Pada waktu itu juga bergembiralah Yesus dalam Roh Kudus dan berkata, “Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, Tuhan langit dan bumi karena semuanya itu Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai, tetapi Engkau nyatakan kepada orang kecil. Ya Bapa, itulah yang berkenan kepada-Mu.” (Lukas 10:21).

“Karena itu, pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.” (Matius 28: 19).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Bapa, Putra, dan Roh Kudus itu adalah satu kesatuan Trinitas dalam Kristen bukan pribadi yang berbeda. Bapa adalah Allah yang bertahta dalam surga dengan sifat transendennya (tak terbatas). Putra atau Yesus Kristus yang merupakan manifestasi Allah dalam bentuk manusia yang datang ke dunia. Roh Kudus sebagai “pengganti” Yesus Kristus atau Allah Bapa selama di dunia. Yesus Kristus dan Roh Kudus adalah sifat imanen dari Allah itu sendiri (imanen adalah sifat yang bisa diketahui manusia).

Alkitab secara utuh menggambarkan peran aktif Allah Tritunggal. Bila Allah tidak memperkenalkan Diri-Nya, maka tidak ada seorang pun yang mampu mengenal Allah yang sejati. Allah Bapa mencipta (*Creator*), kalau Allah tidak mencipta, maka tidak ada segala sesuatu yang ada. Allah Anak menebus (*Redeemer*), kalau Allah Anak tidak menebus manusia berdosa maka tidak ada seorangpun yang bisa kembali kepada Allah Bapa. Allah Roh Kudus mewahyukan (*Revealer*), kalau Allah Roh Kudus tidak mewahyukan maka tidak ada seorangpun yang bisa memiliki Firman untuk mengenal Bapa melalui Anak.

Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh Kudus sama-sama mencipta (Bapa menjadi pribadi utama); Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh Kudus sama-sama menebus (Anak menjadi pribadi utama); Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh Kudus sama-sama mewahyukan (Roh Kudus menjadi pribadi utama).

Dalam memahami tentang Allah sebagai orang yang beragama Kristen, sangat diyakini kalau Allah tidak berinisiatif mengungkapkan diri-Nya kepada semua manusia, maka kita manusia akan jatuh kedalam kegelapan karena Akal yang tidak memadai (Ef. 4:17-18; Mat. 11:27).¹² Alkitab akan memperlihatkan banyak sifat-sifat Allah, *Omni Potent* (Allah Mahakuasa), *Omni Present* (Allah Mahahadir), *Omni Science* (Allah Mahatahu). Sifat merupakan karakteristik yang dimiliki seseorang oleh karena itu kalau kita berbicara tentang sifat-sifat Allah maka yang kita maksudkan disini adalah karakteristik yang dimiliki Allah sebagai Allah, siapa yang menjadikan Allah dan siapakah Dia.

¹² Kevin J. Conner, *A Practical Guide to Christian Belief*, 114

Trinitas dalam Perspektif Omni Potent

Omni Potent (Allah Mahakuasa), artinya kemahakuasaan Allah memiliki kuasa penuh dan memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu dan semua ciptaan. Allah Mahakuasa juga berarti Allah berkuasa melakukan segala sesuatu yang Ia kehendaki. Kuasa Allah tidak terbatas. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa Allah mempergunakan segala kuasa dan kekuasaan-Nya pada segala waktu; misalnya, Allah mempunyai kuasa untuk membinasakan semua dosa, tetapi Dia memilih untuk tidak melakukan hal itu hingga akhir sejarah. Dalam banyak hal, Allah membatasi kuasa-Nya, menyalurkannya melalui umat-Nya; dalam hal ini kuasa-Nya itu tergantung pada tingkat kesediaan dan penyerahan kita kepada Allah.

Kemahakuasaan juga melibatkan kedaulatan Allah. Allah memiliki hak mutlak untuk memerintah dan mengatur ciptaan-Nya seperti yang Dia inginkan.¹³ Sebagai yang Mahakuasa, Allah bisa melakukan segala hal. Namun, itu tidak berarti Allah kehilangan kemahakuasaan-Nya ketika Ia tidak dapat melakukan hal tertentu. Kuasa Allah hanya dapat dibatasi oleh kehendak Allah. Di dalam menyatakan atau melaksanakan kuasa-Nya, maka kuasa Allah itu dibatasi oleh kehendak-Nya sendiri, kehendak-Nya yang berbudi dan yang penuh kasih. Allah dapat membuat segala sesuatu, akan tetapi Ia hanya akan melakukan hal-hal yang sesuai dengan hikmat-Nya, kesucian-Nya dan kasih-Nya. Allah tidak pernah memboroskan kuasa-Nya (Yes. 59:1, 2).

Allah Mahakuasa bukan berarti Ia akan memakai atau menyatakan segala kuasa-Nya. Tuhan Allah dapat mengendalikan kuasa-Nya. Kuasa Allah ada di bawah perintah kehendak-Nya yang berbudi. Allah berkuasa melakukan semua hal yang dapat Ia lakukan, hanya hal-hal yang sesuai dengan kehendak-Nya saja. Allah dapat menjadikan anak-anak Abraham dari batu-batu, tetapi Ia tidak melakukan hal itu. Kehendak Allah mengatasi kuasa-Nya. Allah dapat membatasi diri-Nya sendiri, tetapi tidak ada apapun yang dapat membatasi Dia. Memang perbuatan Allah yang Mahakuasa itu dibatasi pada waktu Ia mengenakan tubuh manusia yang fana, menjelma di dalam Yesus Kristus.

Hal ini dilakukan-Nya sebab kasih-Nya kepada manusia Sebagai contoh, Ibr 6:18 menyatakan bahwa Allah tidak dapat berbohong. Ini tidak berarti Ia kekurangan kuasa untuk berbohong, namun karena Allah memilih untuk tidak berbohong sesuai dengan kepribadian-Nya yang sempurna. Hal yang sama, walaupun Ia penuh kuasa dan membenci kejahatan, Ia mengizinkan kejahatan terjadi, sesuai dengan tujuan-Nya. Ia mengizinkan kejahatan tertentu terjadi agar rencana-Nya terjadi. Seperti ketika kejahatan terbesar diizinkan boleh terjadi – pembunuhan Anak Domba Allah yang sempurna, suci, tak berdosa untuk menebus umat manusia.

Sebagai penjelmaan Allah, maka Yesus Kristus juga Mahakuasa. Tuhan Yesus menyatakan dengan jelas bahwa Ia memiliki kuasa untuk merobohkan hidup-Nya dan membangkitkannya lagi, sebuah kebenaran yang ia umpamakan ketika berbicara mengenai Bait Allah (Yoh 2:19). Hal ini membuktikan bahwa kemaha kuasaan Allah dapat digunakan Oleh Allah sendiri menjadi apa saja sesuai dengan keinginan kemahakuasaan-Nya yang ada dibawah kendali kehendak-Nya yang bijak dan Kudus dan oleh kehendak kekuasaan-Nya ia

¹³Ibid., 118

dapat hadir dalam inkarnasinya dalam tubuh daging Yohanes 1:14 dan dalam hal ini membuktikan Bahwa Trinitas dapat dijawab dengan sifat keberadaan Allah yang mahakuasa.

Trinitas dalam Perspektif Omni Present

Omni Present atau Allah Mahahadir yang berarti bahwa Allah selalu hadir. Dia tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Dari kitab Mazmur 139:7-10, berbicara tentang ke Maha Hadiran Allah, atau yg sering dikenal dengan Omnipresent., sebagai salah satu sifat/atribut yang dimiliki Tuhan. Tuhan tidak terbatas oleh ruang dan waktu, Dia hadir dimana-mana, dan kapan saja. Tidak akan ada satu celah pun bagi manusia untuk melarikan diri dari-Nya. Tuhan telah menyatakan sifat-Nya yang omnipresent. Malah sifat ini muncul berkali-kali dalam Alkitab, seperti Roma 10:6-8, Yer 23:24, atau dalam kisah Yunus yang melarikan diri dari Tuhan, dan banyak lagi. Tidak ada satu pun perilaku kita yang luput dari pandanganNya.

Dia bersifat omnipresent, Mahahadir adalah cara Allah untuk hadir di setiap waktu dan tempat. Walaupun Allah hadir di setiap waktu dan tempat, Allah tidak terbatas oleh ruang atau waktu. Allah ada saat ini dan di mana saja. Tidak ada bagian terkecil dari sesuatu yang luput dari kehadiran Allah, dan tidak ada galaksi yang terlalu luas yang tidak terjangkau oleh Allah. Allah hadir di setiap aspek tatanan hal-hal alamiah, dalam berbagai cara, waktu, dan tempat (Yes 40:12, Nah 1:3). Allah secara aktif hadir dengan cara berbeda di setiap kejadian sejarah sebagai panduan yang tepat dalam interaksi manusia (Maz 48:7, 2 Taw 20:37, Dan 5:5-6). Namun jika kita menghilangkan salah satu ciptaan, Allah akan mengetahui hal itu, karena Ia mengetahui segala kemungkinan, apakah itu sudah terjadi atau belum. Dan ini membuktikan Kehadiran-Nya tidak dapat diatur Oleh manusia, apakah dia mau hadir satu dua atau tiga Dia Allah Maha Hadir Omni Present.

Trinitas dalam Perspektif Omni Science

Omni Science atau Allah Mahatahu, artinya Ia mengetahui segala sesuatu (Mzm 139:1-6; 147:5). Dia mengetahui bukan saja perbuatan kita tetapi juga pikiran kita (1Sam 16:7; 1Raj 8:39; Mzm 44:22; Yer 17:9-10). Apabila Alkitab berbicara tentang pra-pengetahuan Allah (Yes 42:9; Kis 2:23; 1Pet 1:2), yang dimaksudkan ialah bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang mungkin sebagai mungkin, yang pasti sebagai pasti, segala sesuatu yang tergantung sebagai tergantung, segala sesuatu yang akan datang sebagai akan datang, segala sesuatu yang lalu sebagai yang lalu, semuanya yang ditentukan dari semula sebagai kepastian yang telah ditetapkan sebelumnya (bd. 1 Sam 23:10-13; Yer 38:17-20). Pra pengetahuan alkitabiah tidaklah mencakup unsur determinisme. Allah tetap bebas untuk mengambil keputusan dan mengubah maksud-Nya dalam sejarah dan waktu, sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaan-Nya sendiri. Dengan kata lain, Allah bukanlah tawanan dari pra pengetahuan-Nya sendiri, (Bil 14:11-20; 2Raj 20:1-7). Apalagi tawanan dari pikiran Manusia yang terbatas. Jadi sebelum para pakar Teologi dan pemuka agama yang berbeda berapologet tentang kepribadian Allah apakah Esa atau trinitas, Allah sudah mengetahuinya sebab Dia Omni Science.

Pembekalan Apologetis

Istilah ini berasal dari kata apologetika yang mengandung arti “memberikan pertanggungjawaban”, seperti yang disebutkan dalam 1 Petrus 3:15. Istilah yang dalam bahasa Yunani: apologia kerap diartikan sebagai bentuk pembelaan diri, aatau *defense* dalam Bahasa Inggris.¹⁴ Jadi Apologetika Kristen merupakan cara menyajikan pembelaan yang masuk akal tentang iman dan kebenaran Kristen kepada orang-orang yang tidak setuju atau mempertanyakan iman Kristen. Apologetika juga merupakan aspek yang perlu dari kehidupan Kristiani yang sehat. Kita semua diperintahkan untuk siap dan diperlengkapi untuk memberitakan Injil dan mempertahankan iman kita (Mat. 28:18-20; 1 Pet. 3:15).

Istilah pembelaan diri harus dipahami dalam rangka memberikan pertanggungjawaban atas konsekuensi beriman yang dilakukan orang percaya. Sekalipun istilah apologetika bersifat umum dan siapa pun dapat menggunakannya sesuai dengan konteksnya. Bisa saja itu untuk membela diri tanpa ada unsur kepercayaan, semata-mata pembelaan diri, seperti di depan persidangan; hal itu pun disebut sebagai apologetika. Pada tulisan ini karakteristik apologetika dikaitkan dengan konsep teologi yang bersumber pada Alkitab sebagai firman Tuhan dan selanjutnya dimaknai sebagai sistem apologetika Kristiani. Implementasi apologetika ini masuk dalam bingkai teologia. “Teologi memberikan presuposisi untuk apologetika. Teologi memformulasikan kebenaran yang harus dipertahankan oleh para apologis.”¹⁵ Sistem apologetika dibangun berdasarkan penafsiran teks-teks Alkitab yang selanjutnya menjadi bagian dari teologia Kristen.

Dalam apologetika Kristen dikatakan: “Kita tidak diizinkan menggunakan penalaran “netral” yang tidak tunduk pada otoritas Kitab Suci, bahkan pada tahap yang “mendasar.”¹⁶ Konsep penalaran netral, sejatinya usaha berlaku adil dalam kaitannya dengan status atau posisi yang tidak berpihak pada salah satu obyek atau kategorikal tertentu. Skema penalaran yang dikaitkan dengan sistem apologetika Kristen tidak menggunakan ancangan penalaran netral yang dipahami sebagai usaha yang tidak berpihak, sebaliknya sistem apologetika Kristen memiliki ancangan penalaran yang jelas yaitu ancangan penalaran yang tunduk pada otoritas Kitab Suci. Apologetika Kristen tanpa tunduk pada otoritas Kitab Suci hanya menghasilkan sisi sekunder saja dan jauh dari pemahaman primer yang terikat pada pernyataan khusus Allah yaitu dalam Kitab Suci. Hal lain menegaskan bahwa, “Netralitas tidak hanya dilarang melainkan juga tidak mungkin. Kita harus memilih untuk mengikuti Allah atau melawan-Nya. Meninggalkan otoritas Firman Allah berarti menggunakan otoritas kebohongan manusia dan iblis.”¹⁷ Tidak ada konsep netralitas dalam proses penalaran yang merupakan aspek penting dari sistem apologetika Kristen. Konsep netralitas bukanlah menjadi hal yang paling penting (*magnum opus*) dalam proses apologetika dan juga konseptual netralitas bukan menjadi ancangan sentral apologetika Kristen termasuk proses apologetika dalam konteks pelayanan misi. “Tentu saja tidak dengan kriteria “netral”, karena

¹⁴ Josh Mc Dowell, *Apologetika* (Malang: Gandum Mas, 2000), 19.

¹⁵ John M. Frame, *Doktrin Pengetahuan Tentang Allah; jilid 1* (Malang: SAAT Malang, 1999), 150.

¹⁶ *Ibid.*, 149.

¹⁷ *Ibid.*, 149-150.

kriteria seperti itu tidak ada. Seseorang harus memilih untuk menerima presuposisinya atau menolaknya.”¹⁸

Hal itu berarti, proses penalaran untuk mempertahankan kebenaran yang dilakukan setiap individu berkaitan dengan presuposisi terhadap satu hal yang dimilikinya dan mengarahkan pada suatu konsep kebenaran metafisik maupun pragmatis. Kepada kita yang percaya bahwasannya Alkitab hakikatnya firman Allah memiliki perspektif “Presuposisi kita yang berdasarkan Alkitab menyetujui penggunaan bukti, dan bukti tidak lain adalah penerapan Alkitab pada situasi kita.”¹⁹ Mereka yang berapologetika dalam kaitannya dengan pelayanan misi bukanlah pribadi yang bekerja dalam konteks netralitas rasio tapi memiliki suatu orientasi penalaran yang membawa mereka pada kesimpulan tentatif. Kebenaran metafisik-ontologis tidak dapat dihancurkan atau direduksi dengan kesimpulan tentatif, sebaliknya kesimpulan tentatif yang menggunakan bahasa analogi menjelaskan dengan keterbatasannya suatu kebenaran metafisik-ontologis. Contohnya, kebenaran Allah yang metafisik-ontologis bahwa Ia ada, tidak dapat hilang karena kesimpulan tentatif bahwa Allah ada dalam pikiran manusia atau Allah adalah imajinasi individual.

Era Disruptif

Era disruptif yang dimaksud dalam kajian ini adalah masa di mana terjadi kemajuan teknologi yang sangat cepat dan masif dengan dampak yang memengaruhi kehidupan sosial secara negatif berupa kekacauan. Teknologi yang demikian maju telah membuat orang dapat mengakses dan mengirim berita tanpa batas, sehingga orang dapat mengirim dan melakukan apa saja lewat kemajuan teknologi informasi tersebut. Akibatnya, hal-hal negatif yang bersifat *hoax* atau berita kebencian mudah sekali diakses dan disebar oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, sehingga memberikan dampak kekacauan sosial.

Selain itu dampak lain dalam keluarga terjadinya disorientasi sosial dalam keluarga, karena masing-masing cenderung memiliki komunitas dan dunianya sendiri yang diciptakan lewat kemajuan teknologi informasi tersebut. Istilah yang sering digunakan adalah *phubbing*, di mana keluarga sibuk dengan *gadget* masing-masing sekalipun sedang ada dalam ruangan yang sama.²⁰ Keadaan inilah yang sekarang terjadi di banyak keluarga Kristen di dunia, disibukkan oleh keluarga maya yang diciptakan lewat sosial media. Harus ada edukasi tentang penggunaan media sosial di kalangan keluarga Kristen.

Kemajuan teknologi informasi lewat aplikasi media sosial telah membuka ruang lingkup obrolan yang lebih luas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Setiap orang dapat membangun komunikasi kapan pun dan dimana pun selagi terhubung dengan internet. Alhasil, semua bentuk komunikasi pun terjalin lewat berbagai media sosial yang ada. Termasuk di dalamnya adalah komunikasi lintas iman yang kerap dilakukan oleh siapa pun dan dari manapun. Tidak sedikit media sosial menjadi ajang saling menyerang antar sistem

¹⁸John M. Frame. *Apologetika bagi Kemuliaan Allah* (Surabaya: Momentum, 2000), 17.

¹⁹*Ibid.*, 35.

²⁰Naomi Sampe, “Komunikasi Interpersonal Keluarga Kristen Memasuki Era 4 . 0,” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 72–82, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/84>.

kepercayaan, mempertanyakan tentang iman yang dipercaya, bahkan ke tingkat yang lebih tinggi menghina hingga menghujat dengan stigma sesat dan kafir.

Belum ada penyelidikan atau penelitian yang jelas tentang berapa banyak orang yang menjadi murtad beralih dari iman kepada Yesus melalui komunikasi di internet, namun faktanya hal tersebut memang terjadi. Artinya, gereja sedang menghadapi pergumulan yang serupa di sepanjang sama; mempertanyakan iman Kristen yang memercayai Allah yang satu tapi tiga, yakni Trinitas. Tidak sedikit yang diserang adalah orang-orang yang tidak kuat dalam hal pengetahuan terlebih iman, sehingga akhirnya mereka menjadi “petobat” ke agama yang telah mempertanyakan imannya tersebut. Gereja harus bertindak, membuat formulasi pengajaran untuk menguatkan fondasi iman Kristen di zaman disrupsi ini.

PEMBAHASAN

Kegiatan gereja umumnya dipenuhi dengan pelayanan dan bentuk-bentuk ibadah, karena untuk itulah sejatinya gereja hadir. Selain itu gereja juga hadir sebagai institusi pendidikan, yang memberikan pendidikan dasar iman Kristen yang sejati agar gereja memiliki pijakan yang kuat dalam kepercayaannya sekalipun dihempas oleh berbagai cobaan. Gereja harus memberi ruang edukasi bagi jemaat, baik lewat program kelas Pendalaman Alkitab atau Pemuridan yang dilakukan oleh gembala beserta seluruh staf pastoralnya. Intinya, kegiatan pelayanan dan ibadah tersebut harus berimplikasi pada pertumbuhan iman yang sehat dan kuat, terlebih menghadapi perubahan zaman yang semakin tidak bersahabat.

Pemimpin, dalam hal ini gembala sidang, memiliki tanggung jawab pengajaran, untuk melengkapi jemaat dengan pengetahuan iman Kristen yang kuat. Khotbah yang disampaikan di mimbar hendaknya tidak sekadar berisikan hal-hal praksis, melainkan sesekali diisi dengan pengetahuan tentang iman Kristen. Siahaan mengungkapkan bahwa salah satu yang menjadi karakteristik jemaat mula-mula dan membuat mereka bertumbuh adalah ketekunan mereka dalam belajar.²¹ Artinya, jemaat yang suka belajar adalah jemaat yang kuat dan bertumbuh, serta tidak mudah diombang-ambingkan oleh angin pengajaran apa pun. Itu sebabnya, penting sekali untuk membangun jemaat yang suka belajar. Dan ini harus dimulai dari pemimpin, sang gembala sidang.

Pemimpin, dalam hal ini gembala sidang harus memberikan teladan kepada jemaatnya dalam rangka mengedukasi mereka²², selain memberikan pelajaran teoretis. Keteladanan ini penting karena proses pembelajaran yang paling jitu adalah mencontoh. Gembala sidang memberikan teladan dalam perilaku hidup bermedia sosial, bagaimana menciptakan komunitas pendamai di tengah gelombang disruptif, barulah memberikan pelajaran-pelajaran yang mengandung iman Kristen melalui khotbah. Perilaku dan keseharian merupakan khotbah yang hidup dari seorang pemimpin di mana jemaat akan cepat belajar sesuatu yang baik.

²¹ Harls Evan R. Siahaan, “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28, www.stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.

²² Desti Samarena and Harls Evan R. Siahaan, “Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4 : 12 Bagi Mahasiswa Teologi,” *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/60>.

Khotbah yang disampaikan setiap minggu bisa beragam dalam hal tema, dan gembala dapat menyisikan tema-tema Trinitas sebagai bagian yang fundamental dalam khotbahnya. Khotbah dengan tema Trinitas tidak perlu dibahas secara berat, namun cukup dalam bahasa dan pemahaman yang sederhana agar jemaat memiliki pemahaman yang kokoh. Intinya, tidak menuntut jemaat mampu menjelaskannya, terlebih dengan memberikan analogi-analogi yang logis, namun cukup dengan mereka dapat memahaminya secara hakiki sehingga memperkuat imannya, bahwa Trinitas bukanlah sesuatu yang harus dipaksakan secara rasional. Penjelasan-penjelasan praktis namun tidak sekadar inilah yang nantinya akan memberikan pembekalan kepada jemaat, agar setidaknya mereka dapat melakukan tindakan apologetis ketika iman mereka dipertanyakan.

Khotbah dapat digunakan untuk media pengajaran Trinitas yang digunakan gembala atau pendeta yang berkhotbah untuk memberikan pengajaran kepada jemaat sebagai pembekalan kepada mereka dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan seputar iman Kristen. Khotbah yang dikemas dalam pola-pola yang sederhana dan bahasa yang menghibur bukanlah suatu hal yang salah, melainkan tetap harus ada isi yang dapat dipelajari oleh jemaat. Pengenalan terhadap Yesus merupakan harga mati dari sebuah pemberitaan firman, seperti apa pun dikemas khotbah tersebut. Sehingga jemaat memiliki pengetahuan yang dapat digunakan untuk melakukan tindakan apologetika ketika banyak pertanyaan dilontarkan kepada mereka.

Pengajaran Trinitas harus disampaikan dan diajarkan kepada jemaat dalam khotbah, karena tidak semua jemaat mengikuti kelas-kelas khusus seperti pemuridan atau pendalaman Alkitab. Jemaat harus memiliki pemahaman yang paling sederhana sekalipun untuk menjadi kekuatan dan bekal apologetis ketika iman dipersoalkan dan orang-orang ingin tahu tentang formulasi iman Kristen yang dipercaya.

KESIMPULAN

Gereja bertanggung jawab untuk mengajarkan jemaat memahami iman Kristen, terutama tentang Trinitas. Gembala sidang dapat menggunakan khotbah mingguan sebagai wadah untuk mengajarkan jemaat tentang pokok Trinitas sehingga jemaat memperoleh bekal apologetis dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan terlebih melalui media sosial. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan beberapa tema penelitian seperti bagaimana cara mengajarkan pokok Trinitas kepada remaja atau Sekolah Minggu.

REFERENSI

- Andalas, Mutiara. "KATEKESE MULTISENSORIK: TEROBOSAN KATEKETIK BAGI INSAN BERIMAN DIGITAL DEWASA INI." *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama* 1, no. 1 (2019): 1–7.
- Diana, Ruat. "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 3–4. <http://jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/79>.
- Frame, John M. *Doktrin Pengetahuan Tentang Allah; jilid 1*, Malang: SAAT Malang, 1999
- _____. *Apologetika bagi Kemuliaan Allah*, Surabaya: Momentum, 2000
- Kadarmanto, Mulyo. "Mandat Profetik Pendidikan Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Teologi STULOS* 16, no. 2 (2018): 159–178.

- Kevin J. Conner, *A Practical Guide to Christian Belief*
- Kheng, Philip Hong Djung. "Belajar Dari Bapa Gereja Agustinus: Sebuah Pendekatan Terhadap Khotbah Doktrin Trinitas." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 15, no. 1 (2014): 1–20.
- Louis Berkhof. *History of Christian Doctrines*, n.d.
- Maulidiyah, Eka Cahya. "Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital." *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 2, no. 1 (2018).
- McDowell, Josh. *Apologetika*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Prasetyo, Banu, and Umi Trisyanti. "Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial." In *Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, 1:22–27. SEMATEKSOS, 2018.
- Rey, Kevin Tonny. "KHOTBAH PENGAJARAN VERSUS KOTBAH KONTEMPORER." *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* Vol.1, no. 1 (2016): 31–51. www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.
- Samarena, Desti, and Harls Evan R. Siahaan. "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4 : 12 Bagi Mahasiswa Teologi." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/60>.
- Sampe, Naomi. "Komunikasi Interpersonal Keluarga Kristen Memasuki Era 4 . 0." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 72–82. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/84>.
- Sendjaja, Hendri Mulyana. "Sumbangan Athanasius Dari Aleksandria Dalam Pembentukan Ajaran Trinitas." *Gema Teologika* 3, no. 1 (2018): 57–71.
- Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38. www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.
- . "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28. www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.